

PEMERIKSAAN HbsAg SISWA/SISWI SMA N 1 PUMU TANJUNG SAKTI KABUPATEN LAHAT UNTUK KUALITAS KESEHATAN REMAJA

Maria Nur Aeni¹

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas
email: yuventia@ukmc.ac.id

Ian Kurniawan^{2*}

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas
email: iankurniawan@ukmc.ac.id

Hotman Sinaga³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas
email: hotman.sinaga@ukmc.ac.id

ABSTRACT

Health service is a primary need for our society. Health workers of Medical Laboratory Technology as a important role in public health needs through examination of human specimens including HBsAg. HBsAg used as a detection of hepatitis recorded by humans. Hepatitis B is a dangerous infectious disease while a problem in the world, especially Indonesia. Transmission of the hepatitis B virus is very easy and everyone has the potential to be infected, including high school students. Teenagers in high school do not understand the risks and health status that can be caused when infected with the Hepatitis B virus. Community service activities for students of SMAN 1 PUMU treated HBsAg for 25 students with 1 student shows positive HBsAg results. This results indicate the potential for transmission of the Hepatitis B virus that can be transmitted if the the problem can't be solved. Routine inspection programs need to do for early detection of Hepatitis B virus by collaborating with the stakeholders.

Keywords: HBsAg, Hepatitis B, high school

ABSTRAK

Kegiatan pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan primer bagi semua lapisan masyarakat. Tenaga kesehatan dalam bidang Teknologi Laboratorium Medik berperan penting dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan spesimen manusia diantaranya pemeriksaan HbsAg. Pemeriksaan HbsAg digunakan sebagai deteksi penyakit Hepatitis yang dialami oleh manusia. Hepatitis B merupakan salah satu penyakit menular berbahaya yang menjadi permasalahan di dunia khususnya Indonesia. Penularan virus hepatitis B sangat mudah terjadi dan setiap orang memiliki potensi terinfeksi tidak terkecuali siswa-siswi sekolah menengah atas. Remaja usia sekolah menengah belum memahami resiko dan status kesehatan yang dapat ditimbulkan apabila terinfeksi virus Hepatitis B. Kegiatan pengabdian masyarakat kepada siswa/siswi SMAN 1 PUMU dilakukan pemeriksaan HbsAg kepada 25 siswa/siswi aktif dengan 1 siswa yang menunjukkan hasil HbsAg positif. Hasil tersebut menunjukkan potensi penularan virus Hepatitis B yang dapat terjadi apabila tidak ditanggulangi karena sifat virus yang mudah menular. Program pemeriksaan rutin perlu dilakukan untuk deteksi dini virus Hepatitis B dengan bekerjasama dengan pihak terkait.

Kata kunci: HbsAg, Hepatitis B, SMA

1. PENDAHULUAN

Layanan kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi semua masyarakat. Program Studi D.IV.Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas hadir di tengah masyarakat, turut ambil bagian peduli terhadap upaya peningkatan kesehatan, secara khusus pada remaja tingkat sekolah menengah atas, agar tidak terinfeksi penyakit - penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup, salah satunya hepatitis B. melalui kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan hepatitis B.

Hepatitis merupakan istilah umum yang mengacu pada peradangan hati. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, baik menular (virus, bakteri, jamur, dan organisme parasit) maupun tidak menular (alkohol, obat-obatan, penyakit autoimun, dan penyakit metabolik). Penyakit hepatitis paling sering disebabkan oleh virus [1]. Virus hepatitis adalah sekelompok penyakit menular yang mempengaruhi ratusan juta orang di seluruh dunia. Lima virus hepatitis yang berbeda telah diidentifikasi: A, B, C, D dan E. Hepatitis B dan C dapat menyebabkan hepatitis kronis. Dua ratus empat puluh juta orang diperkirakan terinfeksi hepatitis B kronis, sementara 184 juta orang memiliki antibodi terhadap hepatitis C [2].

Hepatitis B adalah salah satu penyakit menular berbahaya yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh Virus Hepatitis B (HBV) yang termasuk virus DNA yang mempunyai tiga bentuk yaitu bentuk sferis, partikel Dane dan filamen [3].

Virus hepatitis B telah menginfeksi kurang lebih dua miliar orang di dunia, Sekitar 240 juta mengindap hepatitis B kronik, diperkirakan sebesar 1,5 juta penduduk dunia meninggal setiap tahunnya oleh hepatitis. Indonesia termasuk negara endemis terhadap penyakit hepatitis B dan merupakan peringkat kedua di negara South east Asean Region, setelah Myanmar. Saat ini diperkirakan 28 juta penduduk Indonesia menderita hepatitis B dan C, 14 juta diantaranya berpotensi menjadi

kronis dan dari yang kronis 1,4 juta orang berpotensi menderita kanker hati [4].

Penularan penyakit oleh virus hepatitis B dapat terjadi melalui darah atau cairan tubuh yang masuk melalui suntikan atau pajanan ke membran mukosa, karena itu infeksi dapat terjadi melalui alat-alat kedokteran dan bahan-bahan lain yang terkontaminasi serta gaya hidup yang beresiko seperti pembuatan tato, dan penyalahgunaan obat IDU (Intravenous Drug User). Infeksi juga dapat terjadi melalui hubungan seksual, bayi baru lahir dari ibu yang terinfeksi. Virus dapat diidentifikasi di dalam sebagian besar cairan tubuh seperti saliva, semen, Asi dan cairan rongga serosa [5].

Penularan virus hepatitis B mudah terjadi, karena itu setiap orang memiliki potensi terinfeksi, tidak terkecuali siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas dapat terinfeksi melalui makanan, minuman, kotak fisik dengan penderita dan lain-lain. Hepatitis B merupakan fenomena gunung es, penderita yang datang ke layanan kesehatan lebih sedikit dari jumlah yang sesungguhnya, masyarakat sering tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi virus hepatitis B.

Penyakit hepatitis B merupakan penyakit kronis yang menahun, saat seseorang telah terinfeksi, kondisi kesehatan masih baik belum menunjukkan gejala yang khas, namun dapat menularkan kepada orang lain dan bagi penderita dapat berkembang menjadi infeksi kronis. Infeksi kronis hepatitis B dapat menyebabkan fungsi hati terganggu dan dalam jangka panjang penderitanya dapat terkena sirosis serta kanker hati, karena itu penting bagi setiap orang mengetahui status kesehatannya terhadap infeksi hepatitis B melalui pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan laboratorium yang akan dilakukan menggunakan metode rapid test, agar hasil pemeriksaan dapat segera diketahui.

Uji diagnostik terhadap infeksi virus hepatitis B yang banyak dilakukan, merupakan uji pendeteksian penanda (marker) virus hepatitis B, salah satunya dengan rapid tes menggunakan carik celup, untuk mendeteksi antigen permukaan virus hepatitis B, yang didasarkan pada presipitasi kompleks imun yang ditandai dengan terlihatnya pita berwarna

merah pada strip uji. Adanya HbsAg dalam serum merupakan petanda serologis infeksi hepatitis B [6].

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan mitra diantaranya adalah remaja usia sekolah menengah atas mempunyai risiko terinfeksi virus hepatitis B, kondisi anak remaja yang belum memahami risiko dan status kesehatan yang ditimbulkan akibat hepatitis B, Penularan virus hepatitis B mudah terjadi, karena itu setiap orang memiliki potensi terinfeksi, tidak terkecuali siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas dapat terinfeksi melalui makanan, minuman, kotak fisik dengan penderita dan lain-lain.

Target kegiatan adalah Siswa siswi SMAN 1 PUMU Tanjung Sakti Lahat dengan luaran akhir bahwa siswa/siswi SMAN I PUMU memahami penyebab dan risiko infeksi Hepatitis B, mencegah agar tidak terinfeksi virus hepatitis B dan mengetahui status kesehatannya terhadap infeksi serta identifikasi virus hepatitis B, berupa hasil pemeriksaan HbsAg. Metode pelaksanaan dengan memberikan edukasi pendidikan kesehatan melalui pemeriksaan HbsAg bagi siswa-siswi yang belum mengetahui status kesehatannya terhadap infeksi virus hepatitis B.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit hepatitis yang sering ditemukan di Indonesia adalah Hepatitis A, Hepatitis B, dan Hepatitis C. Ketiga virus tersebut dapat mengakibatkan penyakit dengan gejala mual, sakit perut, kelelahan, malaise, dan penyakit kuning pada fase akut. Menurut WHO, perkiraan prevalensi penyakit hepatitis C di Asia Tenggara mencapai lebih dari sebelas juta orang yang terinfeksi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2016, prevalensi penyakit hepatitis B di Indonesia mencapai 19,4%. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki endemisitas tinggi dari penyakit hepatitis B.

Tingginya faktor risiko infeksi hepatitis di Indonesia merupakan alasan utama penduduk untuk melakukan skrining atau deteksi dini

terhadap hepatitis, terutama hepatitis B dan C. Berdasarkan tanggapan kesehatan masyarakat global terhadap virus hepatitis, pengawasan dan kontrol sangat penting untuk memastikan bahwa tes, perawatan dan pengobatan tersedia untuk semua orang yang membutuhkan layanan ini di setiap negara di dunia.

Pemeriksaan HbsAg pada pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri I Tanjung Sakti PUMU. Tanjung Sakti PUMU adalah sebuah kecamatan di kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kecamatan Tanjung Sakti PUMU berjarak 97 Km berkendara ke arah barat daya dari pusat kabupaten Lahat. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari kecamatan Tanjung Sakti yang terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Sakti PUMU dan Tanjung Sakti PUMI. Kata PUMU adalah singkatan dari Pasemah Ulu Muara Ulu. Pasemah merupakan nama suku masyarakat yang mendominasi di Tanjung Sakti yang sering disebut dengan melayu Pasemah sedangkan istilah Ulu berdasarkan letak kecamatan.

Kecamatan Tanjung Sakti PUMU mempunyai luas wilayah 229,59 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 58,56 jiwa/km². Pusat pemerintahan Tanjung Sakti PUMU berada di Desa Simpang III PUMU. Batas Wilayah Kecamatan Tanjungsakti PUMU di sebelah Utara adalah kabupaten Empat lawang dan provinsi Bengkulu. Di sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Bengkulu. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Tanjung Sakti PUM. SMAN I Tanjung Sakti PUMU Terletak di Jalan Tugu perjuangan Desa Batu Rancing, Batu Rancing, Kecamatan Tanjung Sakti PUMU Kabupaten Lahat provinsi Sumatera Selatan. Sekolah Ini memiliki 14 ruangan kelas, satu ruangan laboratorium, satu ruangan perpustakaan dan dua ruangan sanitasi Siswa. Kepala Sekolah SMAN I Tanjung Sakti adalah Bapak Bahtiar Ginting dan memiliki akreditasi sekolah B.

Pemeriksaan HbsAg yang dilakukan pada sampel ditujukan pada kelompok usia remaja dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini memiliki aktifitas dan interaksi dengan orang lain yang lebih banyak, dengan prioritas lebih kepada individu dimana anggota keluarganya

pernah menderita penyakit hepatitis/kuning, individu yang kurang mengerti tentang penyakit hepatitis B dan individu yang bersedia dilakukan pemeriksaan HbsAg. Data hasil pemeriksaan yaitu Karakteristik Sampel berdasarkan jenis kelamin dan usia, Hasil Pemeriksaan HbsAg.

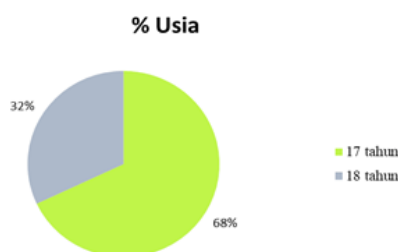
Karakteristik Sampel

Jumlah siswa SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti yang mengikuti pemeriksaan HbsAg terdapat 25 siswa, yang terdiri dari 10 siswa perempuan (40%), dan siswa laki-laki yang berjenis kelamin berjumlah 15 orang (60%).

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	10	40%
Laki-laki	15	60%
Jumlah	25	100%

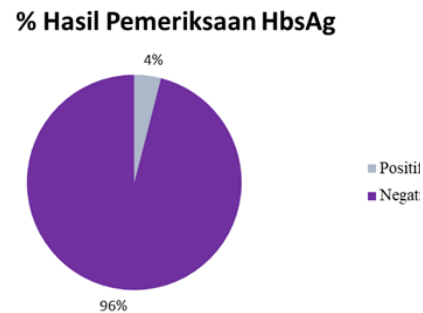
Berdasarkan kategori usia, pada SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti yang mengikuti pemeriksaan HbsAg siswa yang berusia 17 tahun terdapat 17 siswa dengan persentase 68% dan siswa dengan usia 18 tahun terdapat 8 siswa dengan persentase 32%. Jumlah total mahasiswa yang mengikuti pemeriksaan HbsAg yaitu sebanyak 25 siswa.



Gambar 1. Distribusi Usia

Pada pemeriksaan HbsAg yang telah dilakukan pada 25 siswa di SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti didapatkan hasil bahwa 1 siswa dengan persentase 4% menunjukkan hasil positif pada pemeriksaan HbsAg. Sedangkan

pada 24 siswa lainnya dengan persentase 96% menunjukkan hasil negatif. Pada hasil pemeriksaan HbsAg positif menunjukkan bahwa siswa tersebut pernah atau sedang terinfeksi virus hepatitis B (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan HbsAg

HbsAg adalah material permukaan dari virus hepatitis B berisi protein yang dibuat oleh sitoplasma sel hati yang terkena infeksi dan beredar di darah sebelum dan selama infeksi akut, karier dan kronik (Sutejdo, 2013). Indonesia termasuk dalam endemisitas tinggi terhadap hepatitis B, mahasiswa dengan HBsAg negatif tetap memerlukan vaksinasi hepatitis B untuk mencegah terjadinya infeksi. Apabila pada hasil skrining siswa menunjukkan HBsAg positif, harus segera diberikan antibodi terhadap hepatitis B.

Proses analisis untuk mengetahui infeksi tersebut akut atau kronis, maka diperlukan penanda serum lain, yaitu Total Anti HBc (untuk mengetahui infeksi kronis), dan IgM Anti HBc (untuk mengetahui infeksi akut). Sedangkan pada siswa dengan Anti HBs positif, tidak perlu melakukan vaksinasi. Untuk mengetahui antibodi tersebut didapat dari vaksinasi atau akibat infeksi yang telah terjadi sebelumnya, diperlukan penanda serum lain, yaitu Total Anti HBc. Apabila Total Anti HBc positif, maka kemungkinan antibodi didapat setelah terjadi infeksi sebelumnya. Tetapi jika Total Anti HBc negatif, maka antibodi didapat dari vaksinasi yang telah dilakukan sebelumnya. (CDC, 2014).

4. SIMPULAN

Kesimpulan akhir dari kegiatan Pengabdian masyarakat ini yaitu Jumlah siswa

SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti yang mengikuti pemeriksaan HbsAg sebanyak 25 siswa, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Berdasarkan 25 siswa SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti yang mengikuti pemeriksaan HbsAg, siswa terbanyak berusia 17 tahun sebanyak 17 siswa dan usia 18 tahun sebanyak 8 orang. Pemeriksaan HbsAg yang telah dilakukan dari 25 siswa SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti terdapat 1 siswa yang menunjukkan hasil HbsAg positif, dan 24 siswa lainnya menunjukkan hasil negatif.

Rekomendasi berikutnya dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yaitu materi mengenai HbsAg dan Hepatitis B perlu dimasukkan dalam mata pelajaran terkait (Biologi) untuk mengenalkan secara dini kepada remaja. Pemeriksaan rutin Hepatitis B sangat diperlukan untuk mengantisipasi penyebaran virus tersebut pada anak usia remaja. Sekolah perlu bekerjasama dengan instansi terkait (Dinkes dan PT) dalam bentuk program kerja penyuluhan pada masyarakat dan anak usia remaja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh civitas akademika musu charitas terutama khususnya rektorat, dekanat dan LPPM serta Mitra Kegiatan PKM (SMA N 1 PUMU Tanjung Sakti Lahat).

6. REFERENSI

- World Health Organization (WHO). *Prevention and control of viral hepatitis infection: framework for global action*. Geneva. 2012.
- Hanafiah, K., Groeger, J., Flaxman, A.D., Wiersma, S.T. Global epidemiology of hepatitis C virus infection: new estimates of age-specific antibody to HCV

seroprevalence. *Hepatology*. 2013; 57(4):1333-42.

Soedarto, 2010. *Virologi Klinik*. Surabaya: CV. Sagung Seto.

Kementerian Kesehatan RI, 2014. *Situasi dan Analisis Hepatitis*. Pusat Data dan Informasi.

Mandal. K., Wilkins. E.G.L., Dunbar.E.M., Mayon.R.T, 2008. *Penyakit Infeksi*: Jakarta: Penerbit Erlangga.

WHO, 2011. *Pedoman Teknik Dasar untuk Laboratorium Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2014. *Screening For Hepatitis During The Domestic Medical Examination For Newly Arrived Refugees*. U.S.